

URANG MUDO PADA SILAT PAUH

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :
WAHYU RAMADHAN
02466/2008

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

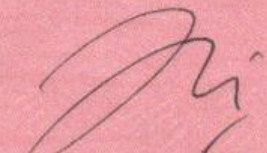
Urang Mudo Pada Silat Pauh

Nama : Wahyu Ramadhan
Nim / Bp : 02466 / 2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi/Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2013

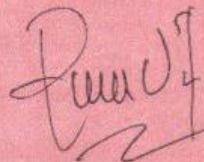
Disetujui oleh

Pembimbing I



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
Nip. 19680228 199903 1 001

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
Nip. 19731028 200604 2 001

Diketahui oleh
Ketua jurusan



Adri Febrianto, S. Sos, M. Si
Nip. 19680228 199903 1 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

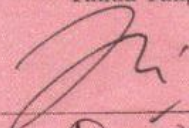
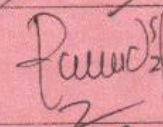
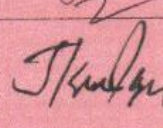
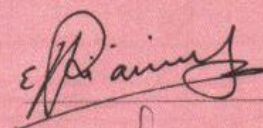
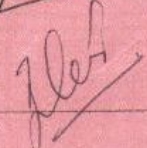
Pada hari Senin 29 Juli 2013

Urang Mudo Pada Silat Pauh

Nama : Wahyu Ramadhan
TM/NIM : 2008/02466
Program studi : Pendidikan Sosiologi/Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	
Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos, M.Si	
Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
Anggota	: Erianjoni, S.Sos, M.Si	
Anggota	: Drs. Gusrareli	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WAHYU RAMADHAN
NIM / Bp : 02466 / 2008
Program Studi : Pendidikan Sosiologi/Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi/Tugas Akhir/Proyek Akhir saya dengan judul ***Urang Mudo Pada Silat Pauh*** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang, masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, September 2013

Mengesahkan:
Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIR: 19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Wahyu Ramadhan
Nim: 02466/2008

ABSTRAK

Wahyu Ramadhan. 2008/02466. Skripsi: *Urang Mudo* Pada Silat Pauh. Mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2013

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peminat beladiri dari luar seperti karate, taekwondo, kempo dan lain-lain yang sebagian besar berasal dari *urang mudo*. Perkembangan olahraga praktis seperti futsal, basket dan lain-lain juga menarik perhatian *urang mudo*. Pada saat maraknya fenomena tersebut, ternyata masih banyak *urang mudo* memilih dan mempelajari silat Pauh. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan faktor-faktor pilihan *urang mudo* tersebut.

Teori yang dipilih dalam menganalisa penelitian ini adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Menurut teori pilihan rasional, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapainya. Menurut Coleman ada dua unsur utama dalam teori ini yaitu aktor dan sumber daya.

Penelitian ini dilakukan di lokasi perguruan silat Pauh, rumah informan, dan tempat yang telah disepakati dengan informan seperti cafe. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 33 orang. Penelitian dilakukan dengan observasi partisipatif aktif dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan langkah-langkah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *urang mudo* memilih mempelajari silat Pauh dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang *pertama* adalah kebutuhan ilmu beladiri untuk menjaga diri. Pada saat maraknya tindakan kriminalitas yang terjadi pada saat sekarang, ilmu beladiri menjadi suatu alat pembelaan diri. *Kedua* adalah keinginan menjadi tentara dan polisi. Dalam proses latihan silat juga ditempa dengan latihan fisik yang berat. Bentuk fisik yang baik dan terjaga selama latihan silat menjadi bekal untuk tes masuk tentara dan lainnya. *Ketiga* adalah keinginan menjadi atlet silat. *Keempat*, mereka mempelajari silat Pauh disebabkan faktor agar dapat melestarikan dan mempertahankan silat Pauh. *Kelima* adalah keinginan mendapatkan ilmu kebatinan yang mendorong *urang mudo* mempelajari silat Pauh. Faktor yang *keenam* adalah keinginan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Faktor dari luar yang *pertama* adalah dorongan keluarga membuat mereka memilih mempelajari silat Pauh. *Kedua*, pilihan untuk mempelajari silat Pauh juga didasarkan oleh keterbatasan biaya. *Ketiga* adalah karena adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, dan Salawat beriring salam atas junjungan kita nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Urang Mudo Pada Silat Pauh”***.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program strata-1 di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Mira Hasti Hasmira, S.H, M.Si selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis selama belajar di Jurusan Sosiologi.
3. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNP
4. Bapak/ Ibu staf pengajar dan tata usaha Jurusan Sosiologi FIS UNP

5. Teristimewa kepada Ayah dan Ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat baik moril maupun materil kepada penulis beserta keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dan semangatnya
6. Ucapan terimakasih penulis kepada seluruh informan yang telah membantu dalam meluangkan waktunya dalam memberikan data dan informasi selama penulis melakukan penelitian
7. Kepada rekan-rekan sosiologi angkatan 2008 yang senasib dan seperjuangan serta para teman-teman dan sahabat penulis yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Semua ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis. Maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	9
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori	10
F. Penjelasan Konsep	14
G. Metode Penelitian	15
BAB II SILAT PAUH	
A. Lokasi Silat Pauh	26
B. Sejarah Silat Pauh	29
C. Cabang-cabang Silat Pauh.....	32
D. Syarat, Gerakan, dan Jurus Khas Silat Pauh.....	39
BAB III	
A. Faktor Internal.....	48
B. Faktor Eksternal.....	63
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Analisis Data Model Interaktif	24
2. <i>Urang Mudo</i> Melaksanakan Latihan Silat Pauh	28
3. Suasana Latihan Silat Pauh Pada Malam Hari	29
4. Suasana Sebelum Memulai Latihan Silat Pauh	29
5. Sikap Berdiri Tegak	41
6. Sikap Berdiri Kangkang	41
7. Kuda-kuda Depan	42
8. Kuda-kuda Belakang	42
9. Kuda-kuda Tengah.....	43
10. Kuda-kuda Silang.....	43
11. Sikap Menghormat.....	44
12. Pantat Duduk di Antara Ke Dua Tumit.....	44
13. Posisi Pantat Duduk di Atas Salah Satu Tumit.....	44
14. Sikap Duduk	45
15. Sikap Berbaring	45
16. Sikap Khusus	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas
4. Surat Pengantar Penelitian dari Kesbangpol
5. Surat Tugas Bimbingan
6. Surat Izin Pengambilan Data

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia adalah pencak silat. Menurut Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Silat atau yang lebih dikenal dengan pencak silat merupakan seni bela diri asli bangsa Indonesia. Indonesia menjadi akar pencak silat dan diakui memiliki sejarah lahirnya beladiri ini berabad-abad lalu.

Silat lahir dari keseluruhan gagasan, rasa serta tindakan nenek moyang bangsa Indonesia pada zaman dahulu untuk mempertahankan kehidupan kelompoknya dari tantangan alam. Cara pembelaan diri tersebut sesuai dengan kondisi alam sekitarnya dengan menirukan gerakan kera, harimau, ular dan sebagainya.²

Silat yang diajarkan dan diwariskan pendahulu kita mengandung dua unsur, yaitu unsur kerohanian dan unsur fisik.³ Unsur kerohanian adalah unsur mental spritual berupa “falsafah” yang berisi ajaran moral yang tidak

¹ Johor, Zainul. (2004). *Buku Ajar Pencak Silat*. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. Halaman 12

² Suwirman. (1999). *Pencak Silat Dasar*. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. Halaman 1

³ Rusli. (2008). *Silat Kumango: Dalam Kemurnian dan Keutuhannya*. Padang: UNP Press. Halaman 2

lain merupakan rohnya silat. Unsur fisik adalah unsur keterampilan jasmani yang diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan serangan, pembelaan, dan sebagainya, yang dapat kita umpamakan sebagai tubuh atau jasmani dari silat.

Salah satu daerah lahirnya pencak silat adalah Minangkabau. Minangkabau merupakan daerah dengan silatnya yang khas di Indonesia bahkan menjadi barometer pencak silat sehingga banyak orang dari luar Minang berguru silat ke Ranah Minang. Silat sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi. *Pertama*, karena tatanan kehidupan *urang mudo* tempo dulu yang ketika malam menghabiskan waktu di surau untuk sembahyang, mengaji, belajar agama dan adat istiadat. Setelah itu mereka belajar silat untuk menjaga kampung dan nagari. Penyebab yang *kedua*, karena masyarakat Minangkabau yang suka merantau. Dalam kaitan ini, silat dipelajari sebagai bekal merantau untuk melindungi diri dari kejahatan dan perlakuan yang semena-mena. Penyebab yang *ketiga*, karena silat dan seni tradisi Minangkabau yang lain memiliki hubungan yang sangat erat sekali. Hal ini terlihat dalam gerak seni tari dan randai di Minangkabau banyak mengandung unsur-unsur gerak silat. *Keempat*, silat dan falsafah masyarakat Minangkabau saling menyatu. Banyak gerakan dalam silat Minangkabau didasarkan dari falsafah hidup masyarakat Minangkabau.⁴

Silat pada zaman dahulu dengan sekarang memiliki perbedaan dalam hal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dahulu silat memiliki kegunaan

⁴ *Ibid.* Halaman I

sebagai bekal merantau bagi *urang mudo* serta alat untuk menjaga kampung dan nagari. Pada saat sekarang silat memiliki multi fungsi. Silat tidak lagi dipandang hanya sebagai aspek beladiri untuk bekal merantau. Silat juga mempunyai fungsi lain seperti olahraga, rekreasi, pertunjukan seni dan sebagainya. Perguruan silat pada saat sekarang memiliki keterbukaan dengan mempermudah syarat untuk masuk bagi anggotanya. Keterbukaan ini tidak lain disebabkan tuntutan zaman agar mudah dalam regenerasi.

Minangkabau memiliki banyak aliran silat yang berbeda satu dan yang lainnya. Ada banyak aliran silat di Minangkabau disebabkan karena perbedaan gerak dan filosofinya yang menirukan gerakan hewan seperti aliran silat Kucing Siam, Harimau Campo, Kambing Hutan, dan Anjing Mualim.⁵ Ada juga aliran silat berdasarkan kondisi dan situasi tempat tertentu seperti silat Lintau, silat Koto Anau, silat Sungai Patai, silat Sungai Pagu, silat Pauh dan sebagainya.

Meninjau dari paparan tersebut bahwa Minangkabau memiliki kekayaan seni beladiri silat yang mempunyai beberapa fungsi dan peranan. Peranan dan fungsi yang terdapat dalam beladiri silat seperti olahraga, rekreasi, beladiri dan pendidikan mental.⁶ Kekayaan seni beladiri silat tersebut selayaknya terus dipertahankan dan dilestarikan. Usaha mempertahankan dan melestarikan silat tradisional tersebut menghadapi tantangan yang sulit pada saat sekarang. Hal itu terjadi disebabkan era

⁵ Jamal, Mid. (1986). *Filsafat dan Silsilah Aliran-aliran Silat Minangkabau*. Padang Panjang: ASKI. Halaman 23

⁶ Johor, Zainul. *Op. Cit.* Halaman 13-17

globalisasi yang ditandai dengan kuatnya arus informasi dan komunikasi yang masuk ke Sumatera Barat khususnya Kota Padang sebagai ibukota provinsi. Pesatnya arus informasi dan komunikasi tersebut menyebabkan masuknya seni beladiri dari luar seperti karate, wushu, taekwondo dan lain-lain.

Beladiri dari luar ini mengalami perkembangan dari segi jumlah perguruan dan anggotanya di Sumatera Barat. Bisa dilihat dengan banyaknya bermunculan perguruan beladiri dari luar dengan jumlah anggota yang cukup banyak. Hal tersebut terlihat ketika hari karate sedunia, ribuan karateka melakukan latihan bersama di Pantai Purus Padang pada hari Minggu 7 Oktober 2012⁷. Kegiatan ini diikuti oleh 11 perguruan yaitu Lemkari, Inkanas, Inkai, Inkado, Wakodai, Kyokhunshikai, Gojukai, Amura, Gokasi, Kei Shinkan, dan Kandaga Prana.

Berdasarkan informasi dari informan yang bernama Hari⁸ (28 tahun) yang menjadi anggota bidang pertandingan Federasi Olahraga Karate Indonesia (FORKI) Sumatera Barat dan diperkuat oleh Ajun Komisaris Polisi Elvira⁹ sebagai sekretaris umum PB. FORKI Sumbar, terungkap bahwa di Sumatera Barat terdapat 12 perguruan karate yang terdiri dari Lemkari, Inkanas, Inkai, Inkado, Gojukai, Gokasi, Wadokai, Amura, Kyokhunshikai, Kaishinkai, BKC, dan Kandaga Prana. Hari mengatakan bahwa dari 12 perguruan tersebut terdapat anggota aktif junior di luar sabuk hitam yang

⁷ Ribuan Karateka Memperingati Hari Karate Sedunia. *Padang Ekspres*. 8 Oktober 2012. Halaman: 26

⁸ Wawancara tanggal 15 Januari 2013

⁹ Wawancara tanggal 11 Juli 2013

berada pada tingkatan sabuk putih sampai sabuk coklat dengan umur dari 7 sampai 30 tahun ada lima ribu orang. Fakta ini menunjukkan ternyata banyak peminat yang sebagian besar *urang mudo*¹⁰, terhadap beladiri yang berasal dari luar Indonesia. Perkembangan olahraga lainnya juga menarik perhatian *urang mudo* seperti sepakbola, basket, futsal dan lainnya. Futsal contohnya merupakan olahraga yang cukup familiar bagi *urang mudo*. Perkembangan futsal didukung dengan banyaknya bermunculan arena permainan futsal di kota-kota besar khususnya Padang. Olahraga praktis ini lebih menarik perhatian *urang mudo* dari pada mempelajari silat. Ini terjadi karena *urang mudo* mempunyai karakter mudah menerima perubahan yang dipengaruhi perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Sebagian besar *urang mudo* memiliki sifat labil dan cenderung mengikuti perkembangan di sekitarnya, dengan sifat seperti itu, akan banyak dampak globalisasi yang mereka dapatkan. Sumber-sumber dari dampak globalisasi bagi generasi muda umumnya didapatkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, perkembangan dalam media komunikasi, termasuk internet serta perkembangan kebudayaan dan etika.¹¹

Pengaruh globalisasi juga berdampak kepada kehidupan *urang mudo* Kota Padang. Hal ini disebabkan Kota Padang sebagai ibukota provinsi merupakan pintu masuk pertama dari perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi ke Sumatera Barat. Kota Padang merupakan kota besar yang

¹⁰*Urang mudo* adalah orang muda atau pemuda atau orang yang masih berumur muda. Orang muda dari segi biologis dibagi menjadi anak, remaja, dan pemuda. Anak berusia dari 1-12 tahun, remaja berusia dari 12-15 tahun, pemuda berusia dari 15-30 tahun.

¹¹Dikutip dari www.kompasiana.com diakses 10 Februari 2013

memiliki kemudahan dalam mengakses media informasi dan komunikasi salah satunya adalah internet. Hal yang demikian menyebabkan masuknya hasil kebudayaan asing seperti seni beladiri dari luar ke Kota Padang. Ternyata masih dapat kita temukan beberapa perguruan silat yang bertahan di Kota Padang. Informasi dari Bapak Komberzen (64 tahun)¹² yang pernah menjabat sebagai ketua Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Nanggalo Padang, beberapa perguruan silat Minang yang masih bertahan, sebagai berikut:

Tabel 1: Nama dan Lokasi Perguruan Pencak Silat di Padang

No	Nama Perguruan Pencak Silat	Lokasi Perguruan Pencak Silat	Kondisi
1	Perguruan Pencak Silat Silaturrahmi	Kampung Marapak, Kuranji	Aktif
2	Perguruan Pencak Silat Minang Sakti Kampung Dayak	Ketaping, Kuranji	Aktif
3	Perguruan Pencak Silat Kurao Kapalo Banda	Sungai Sapih, Kuranji	Tidak Aktif
4	Perguruan Pencak Silat Durian Tapak	Belimbing, Kuranji	Aktif
5	Perguruan Pencak Silat Singo Barantai	Lubuk Lintah, Kuranji	Aktif
6	Perguruan Pencak Silat Gurlano Saiyo	Nanggalo	Tidak Aktif
7	Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Al-Ikhlas	Koto Tengah	Aktif
8	Perguruan Pencak Silat Kato Sepakat	Koto Tengah	Aktif
9	Perguruan Pencak Silat Camar Putih	Pasir Jambak	Aktif
10	Perguruan Pencak Silat Sakato	Indarung	Aktif
11	Perguruan Pencak Silat Bujang Juaro	Surau Gadang, Nanggalo	Tidak Aktif

Sumber : wawancara dengan Bapak Komberzen

¹² Wawancara tanggal 3 November 2012

Dari 11 perguruan pencak silat yang masih bertahan sebagian besar berada di Kecamatan Kuranji yang merupakan daerah basis dari silat Pauh yaitu terdiri dari 5 perguruan silat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mansyur¹³ sebagai guru silat Perguruan Silat Kurao Kapalo Banda (KUKABA) Pauh IX Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji terungkap data anggota perguruanannya sebagian besar *urang mudo* dengan jumlah 15 orang. Menurut Bapak Ali Umar¹⁴ sebagai guru silat Perguruan Pencak Silat Minang Sakti Kampung Dayak terungkap juga data bahwa *urang mudo* yang menjadi anggota berjumlah 10 orang. Bapak Bustami¹⁵ guru silat di perguruan silat Durian Tapak mengungkapkan terdapat 13 *urang mudo* di perguruan tersebut. Selanjutnya Bapak Zalmi¹⁶, guru silat perguruan silat Silaturrahi mengungkapkan terdapat 68 *urang mudo*. Terakhir, Bapak Dodi¹⁷ sebagai guru silat perguruan silat Singo Barantai mengungkapkan terdapat 25 *urang mudo*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa *urang mudo* yang menjadi anggota perguruan silat tradisional di Kecamatan Kuranji berjumlah 131 orang. Melihat hal ini ternyata masih banyak *urang mudo* yang mempelajari silat tradisional Pauh di saat maraknya perkembangan beladiri lain seperti karate, taekwondo, wushu, dan lain-lain. Inilah yang menjadi daya tarik dan sebagai pendorong penelitian ini.

¹³ Wawancara tanggal 3 Desember 2012

¹⁴ Wawancara tanggal 9 Desember 2012

¹⁵ Wawancara tanggal 10 Desember 2012

¹⁶ Wawancara tanggal 11 Desember 2012

¹⁷ Wawancara tanggal 29 Desember 2012

Salah satu penelitian yang relevan dengan masalah ini yaitu penelitian Doni Endri,¹⁸ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas dengan judul “Strategi Mempertahankan Silat Pauh (Studi Terhadap Tuo Silat Pauh di Tapian Caniago Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang)”. Hasil penelitian mengungkapkan strategi para tuo atau guru silat Pauh untuk mempertahankan keberadaan silat Pauh dengan cara mempermudah penerimaan *anak sasian*¹⁹, mengubah metode pelatihan silat, melakukan propoganda untuk melestarikan budaya silat serta mempertahankan atribut silat Pauh. Persamaan penelitian ini adalah masih meneliti tentang silat Pauh. Perbedaannya penelitian ini adalah melihat aspek *urang mudo* yang masih mempelajari silat Pauh. Penelitian sebelumnya melihat strategi guru silat Pauh dalam mempertahankan keberadaan silat Pauh itu sendiri.

Penelitian lain yang berkaitan adalah penelitian oleh Adi Zainal,²⁰ Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang dengan judul “Silat Tradisional Kuntau di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau”. Hasil penelitian tersebut yang pertama tentang sejarah silat tradisional Kuntau yang berasal dari Kalimantan. Hasil penelitian yang kedua mengenai persyaratan yang harus dipenuhi untuk belajar silat seperti mengadakan selamatan, kain putih, kemenyan, tiga butir telur ayam, ayam satu ekor dan uang. Selanjutnya

¹⁸ Endri, Doni. 2003. *Strategi Mempertahankan Silat Pauh (Studi Terhadap Tuo Silat Pauh di Tapian Caniago Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang)*. FISIP. UNAND

¹⁹ *Anak Sasian* adalah murid perguruan silat

²⁰ Zainal, Adi. 2002. *Silat Tradisional Kuntau di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau*. FIK. UNP

tentang metode guru yang mengajar dari yang mudah ke yang paling sulit serta gerakan pokok silat tradisional Kuntau pada kecepatan gerakan tangan. Persamaannya adalah penelitian ini dengan sebelumnya juga meneliti tentang pencak silat. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengangkat tentang silat Pauh, sedangkan penelitian sebelumnya tentang silat Kuntau.

Penelitian lainnya adalah penelitian oleh Firman,²¹ Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang dengan judul “ Studi Tentang Pencak Silat Tradisional Lunang di Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitian adalah tentang sejarah/asal usul silat tradisional Lunang, persyaratan belajar silat tradisional Lunang, dan bentuk gerakan pokok silat tradisional Lunang. Penelitian ini memfokuskan pada aspek *urang mudo* yang memilih mempelajari silat Pauh, sedangkan penelitian sebelumnya mengenai sejarah/asal usul silat tradisional Lunang. Berdasarkan penelitian tersebut dan latar belakang masalah maka penulis tertarik untuk meneliti dengan fokus penelitian yang berbeda yaitu faktor *urang mudo* memilih mempelajari silat Pauh.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah *urang mudo* yang mempelajari silat Pauh. Era globalisasi yang ditandai dengan kuatnya arus informasi dan komunikasi, berdampak terhadap banyaknya beladiri dari luar Indonesia seperti karate, taekwondo, wushu dan sebagainya masuk ke Sumatera Barat. Pada saat maraknya

²¹ Firman. 2002. *Studi Tentang Pencak Silat Tradisional Lunang di Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan*. FIK. UNP

fenomena di atas, ternyata banyak *urang mudo* memilih dan mempelajari hasil kebudayaan bangsa Indonesia yaitu silat Pauh. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada faktor mereka memilih mempelajari silat Pauh. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah: *Mengapa urang mudo memilih mempelajari silat Pauh?*

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: mendeskripsikan perilaku *urang mudo* yang memilih mempelajari silat Pauh yang merupakan silat tradisional Minangkabau, dengan demikian penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor penyebab pilihan *urang mudo* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang ini khususnya tentang silat tradisional Minang.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya bagi instansi yang terkait seperti Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

E. Kerangka Teoritis

Teori yang dipilih dalam menganalisa hasil penelitian ini adalah teori pilihan rasional oleh James S. Coleman²². Menurut Coleman²³ ada dua unsur utama dalam teori ini yakni aktor dan sumber daya. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Menurut Coleman bahwa "tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)". Untuk maksud yang lebih teoritis, Coleman menjelaskan bahwa aktor rasional adalah aktor yang melihat tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Unsur utama kedua dalam teori ini adalah sumber daya²⁴. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor.²⁵ Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial sebagai berikut: "Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik pihak lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat

²² Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2007). *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

²³ *Ibid*

²⁴ Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Sumber daya dalam penelitian ini adalah guru silat Pauh, teman-teman seperguruan dan waktu berlatih.

²⁵ *Ibid*

dalam tindakan saling membutuhkan. Hal ini juga menyebabkan keduanya terlibat dalam sistem tindakan. Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistematis terhadap tindakan mereka”.²⁶

Meski teori pilihan rasional berawal dari tujuan dan maksud aktor, namun teori ini memperhatikan sekurang-kurangnya dua pemaksa utama tindakan. *Pertama* adalah ketebatasan sumber daya. Aktor mempunyai sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya lain. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit seperti keterbatasan biaya, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali. Seorang aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi bila sumber dayanya tak memadai, bila peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai.

Sumber pemaksa *kedua* atas tindakan aktor individual adalah lembaga sosial. Seperti yang dinyatakan Friedman dan Hechter²⁷, aktor individual biasanya akan “Merasakan tindakannya diawasi sejak lahirnya hingga mati oleh aturan keluarga dan sekolah, hukum dan peraturan, kebijakan tegas gereja, sinagoge, masjid, rumah sakit dan pekuburan. Membatasi rentetan tindakan yang boleh dilakukan individu, dengan dilaksanakannya aturan

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid*

meliputi norma, hukum, agenda dan pemungutan suara secara sistematis mempengaruhi akibat sosial”. Hambatan kelembagaan dalam lembaga sosial ini menyediakan baik sanksi positif maupun sanksi negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindari tindakan yang lain.

Aktor dalam penelitian adalah *urang mudo*. *Urang mudo* memilih menggunakan silat Pauh ketimbang beladiri lain. Pada dasarnya tindakan tersebut ditentukan oleh adanya nilai yang mereka pilih secara rasional menurut dirinya. Mereka memilih silat Pauh agar bisa memaksimalkan kegunaan atau memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka terhadap pentingnya ilmu beladiri. Sumber dayanya adalah perguruan silat Pauh. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik dan dapat dikendalikan oleh aktor. Perguruan silat Pauh dikatakan sebagai sumber daya karena aspek yang terdapat dalam perguruan tersebut merupakan sesuatu yang menarik bagi *urang mudo*. Salah satu aspek tersebut adalah guru silat Pauh. Guru silat Pauh mengajarkan ilmu beladiri ini dengan metode dan daya tarik tertentu.

Urang mudo memilih silat Pauh disebabkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki seperti biaya selama pelatihan silat. Mereka memilih silat Pauh disebabkan dalam mempelajarinya tidak dibebani biaya ketimbang beladiri lain seperti karate, taekwondo dan wushu. Sumber pemaksa kedua dalam penelitian ini adalah keluarga dan sekolah. Kedua lembaga ini dikatakan sumber pemaksa tindakan aktor rasional karena mempunyai norma yang menyediakan sanksi sehingga mendorong seseorang bertindak atau tidak.

Dorongan lembaga sosial contohnya keluarga yang ingin anak-anak mereka mempelajari silat Pauh, serta lembaga sekolah yang menerapkan ekstrakurikuler silat.

F. Penjelasan Konsep

1. Silat Pauh

Silat mempunyai pengertian sebagai gerak beladiri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci, murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bencana (perampok, penyakit, tenung, dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat).²⁸ Silat Pauh merupakan silat yang berasal dari daerah Pauh Kota Padang. Silat Pauh diambil dari nama sebuah daerah di sebelah timur Kota Padang yang terletak di kaki pegunungan Bukit Barisan. Daerah Pauh meliputi Pauh IX dan Pauh V. Pauh IX meliputi kawasan Kuranji, Lubuk Lintah, Balimbing, dan lain-lain. Pauh V meliputi daerah Gunung Nago, Binuang, Kapalo Koto dan lain-lain.²⁹

2. *Urang Mudo*

Pengertian *urang mudo* adalah orang muda atau pemuda atau orang yang masih berumur muda.³⁰ Orang muda dari segi biologis dibagi menjadi anak, remaja, dan pemuda. Anak berusia dari 1-12 tahun, remaja berusia dari

²⁸ Johor, Zainul. *Op. Cit.* Halaman 11-12

²⁹ Wawancara tanggal 9 Desember 2012 dengan Bapak Ali Umar, guru silat Perguruan silat Minang Sakti

³⁰ Rusmali, Marah, dkk. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan kebudayaan

12-15 tahun, dan pemuda berusia dari 15-30 tahun.³¹ Dalam masyarakat Minangkabau, orang yang sudah berumur lanjutpun dapat dikatakan *urang mudo* jika masih bersemangat atau bertenaga. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi umur *urang mudo*. Batasan umur *urang mudo* pada penelitian ini dari 12 sampai 30 tahun. Penulis memilih rentang umur dari 12 sampai 30 tahun disebabkan berada pada kategori remaja dan pemuda. Memilih kategori tersebut dikarenakan remaja dan pemuda mampu menjelaskan pilihan mereka mempelajari silat Pauh daripada *urang mudo* yang berada pada kategori anak.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lokasi perguruan silat Pauh yang berada di Kecamatan Kuranji kota Padang. Observasi dilakukan di 5 perguruan silat Pauh yang masih aktif di Kecamatan Kuranji, sedangkan wawancara dilakukan kepada informan baik di lokasi perguruan silat Pauh, di rumah informan atau berdasarkan kesepakatan dengan informan. Tempat yang telah disepakati adalah cafe, rumah makan, sekolah, dan pabrik tempat informan bekerja.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah dikemukakan, pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada

³¹Dikutip dari http://www.ut.ac.id/html/suplemen/pmak8190/generasi_muda.htm. Diakses pada 20 Desember 2012

hakekatnya menurut Creswell³² adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata-kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran, deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang mendalam. Hasil akhir dalam penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Peneliti memilih pendekatan kualitatif ini karena pendekatan ini mampu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan *urang mudo* memilih silat Pauh.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Alasan peneliti mengambil tipe studi kasus ini karena dapat menyajikan data-data temuan yang berguna sebagai dasar untuk mengungkapkan masalah penelitian yang lebih besar dan mendalam, dalam perkembangan ilmu sosial. Terkait faktor-faktor *urang mudo* memilih mempelajari silat Pauh, maka peneliti menggunakan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, instens, rinci, dan

³² Raco. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

mendalam, serta lebih diarahkan pada upaya menelaah masalah atau fenomena kontemporer yang bersifat kekinian.³³

3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* (sampling bertujuan) maksudnya, peneliti menentukan sendiri informan berdasarkan pada tujuan penelitian. Informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan peneliti dan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.³⁴

Teknik *purposive sampling* dilakukan karena peneliti telah mengetahui keberadaan informan karena terlibat dalam kegiatan perguruan silat Pauh tersebut. Informan yang dipilih berdasarkan anggapan dan pengetahuan peneliti, dimana informan yang dipilih mampu menjelaskan masalah-masalah penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Urang mudo* yang mempelajari silat Pauh. Mereka sebagian besar berasal dari Kecamatan Kuranji, namun ada yang berasal dari luar Kecamatan Kuranji.
- b. Guru perguruan silat Pauh.
- c. Orang tua dari *urang mudo* yang mempelajari silat Pauh

³³ Bungin, Burhan. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 20

³⁴ Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 219

- d. Pengurus instansi terkait seperti Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) dan Federasi Olahraga Karate Indonesia (FORKI).
- e. Masyarakat sekitar yang mengetahui tentang kegiatan latihan silat tersebut.

Dalam penelitian ini telah diwawancarai sebanyak 20 *urang mudo* yang mempelajari silat Pauh, 5 orang guru silat Pauh, 3 orang anggota masyarakat sekitar, 1 orang dari pengurus cabang Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI), 2 orang dari pengurus Federasi Olahraga Karate Indonesia (FORKI) Sumatera Barat, dan 2 dari orang tua *urang mudo* yang mempelajari silat Pauh. Jumlah informan keseluruhan adalah 33 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan atau observasi. Secara umum pengertian observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.³⁵

Observasi yang dilakukan di sini adalah termasuk tipe observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka.³⁶

³⁵ Komariah, Aan dan Satori, Djam'an. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Halaman 105

³⁶ *Ibid.* Halaman 117

Dalam observasi ini, keterlibatan peneliti bersifat aktif, maksudnya dalam pengamatan tersebut, peneliti terlibat secara aktif dengan kegiatan orang yang sedang diamati dalam penelitian ini. Peneliti aktif menjadi anggota perguruan silat Pauh dan ikut dalam kegiatan latihan silat setiap Kamis malam dan Malam minggu. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Peneliti dalam hal ini mengamati kegiatan latihan silat Pauh di perguruan silat Pauh di Kecamatan Kuranji, Padang. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan mengamati arena latihan silat serta mengamati kegiatan latihan anggota perguruan silat. Dari pengamatan yang dilakukan ternyata sebagian besar anggota perguruan silat Pauh tersebut berusia masih muda. Mereka ada yang masih bersekolah di tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti mencari tahu faktor mereka memilih mempelajari silat Pauh.

b. Wawancara

Selain observasi, juga dilakukan wawancara. Wawancara adalah suatu pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.³⁷ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi

³⁷ *Ibid.* Halaman 130

informasi.³⁸ Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan secara langsung agar dapat menggali semua informasi yang ada. Wawancara dilakukan dengan guru silat perguruan silat Pauh di Kecamatan Kuranji, *urang mudo* sebagai anggota perguruan silat, orang tua anggota perguruan silat tersebut, pengurus instansi terkait seperti Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) Kota Padang, dan masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan dalam suasana bebas dan santai. Pertanyaan diajukan secara acak namun tetap sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara.

Interaksi peneliti dengan informan sudah dimulai sejak tahun 2012 karena peneliti merupakan anggota perguruan silat Pauh yang bergabung pada tahun tersebut, sehingga hubungan antara peneliti dengan informan terjalin akrab walaupun penelitian baru dimulai Maret 2013. Dalam wawancara ini peneliti lebih banyak menggunakan Bahasa Minang karena hampir semua informan menguasai atau mengerti dengan bahasa tersebut. Peneliti melakukan wawancara siang dan malam. Wawancara pada waktu siang hari dilakukan di rumah informan atau tempat yang telah disepakati sebelumnya seperti kampus, cafe, tempat kerja dan lainnya. Wawancara pada malam hari dilakukan di area latihan silat Pauh. Biasanya pada hari Kamis dan Sabtu. Wawancara dilakukan dari pukul 20.00 WIB sampai pukul 01.00 WIB tengah malam. Wawancara yang dilakukan pada malam hari tidak efektif karena mereka lebih terfokus pada latihan silat saja. Penulis melakukan wawancara ulang pada siang hari.

³⁸ *Ibid.* Halaman 131

Wawancara pada siang hari dilakukan pukul 09.00 WIB sampai 11.00 WIB dan sore hari dari pukul 16.00 WIB sampai waktu Magrib. Sebagian besar informan merupakan pelajar dan mahasiswa maka peneliti mencari waktu yang tepat saat mereka tidak sekolah dan kuliah. Bagi informan yang bukan dari kalangan pelajar, peneliti memilih mengunjungi tempat kerjanya dan rumahnya sesuai dengan kesepakatan dengan mereka.

Dalam wawancara berlangsung peneliti mencatat hasil wawancara tersebut, kemudian peneliti menjadikannya suatu kesatuan utuh supaya dapat dianalisa secara kualitatif. Peneliti menggunakan pulpen, buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang diutarakan informan, dan pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam mengajukan pertanyaan penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini, merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen dari perguruan silat, referensi-referensi, dan foto-foto. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau gambar.³⁹ Selain untuk mendapatkan data tentang kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat Kecamatan Kuranji Kota Padang, penulis juga mengambil beberapa foto untuk bahan pelengkap penelitian ini.

³⁹Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press. Halaman 217

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh valid, maka dilakukan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Pengecekan ulang terhadap sumber-sumber data dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁴⁰

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Seperti data yang didapat dari guru silat, anggota perguruan silat, orang tua dari anggota perguruan silat, pihak yang berkaitan dengan Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) dan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan tidak hanya dengan satu orang saja namun dengan beberapa orang yang bertujuan agar data-data yang diperoleh lebih akurat.

⁴⁰ *Ibid.* Halaman 230-231

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman⁴¹ ada tiga macam tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu melalui tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Analisis data ini dilakukan secara terus menerus dan interaktif pada setiap tahap penelitian sampai penelitian selesai. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah:

a. Reduksi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Data yang dikumpulkan berdasarkan jawaban-jawaban dari informan, jawaban yang sama disatukan. Pengelompokan data itu berupa data dari *urang mudo* yang mempelajari silat Pauh, guru perguruan silat, pengurus Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia, orang tua dari *urang mudo*, dan anggota masyarakat sekitar. Selanjutnya data yang sama disatukan sehingga terdapat perbedaan-perbedaan informasi yang terlihat di lapangan. Seandainya ada data

⁴¹ Bungin. *Op. Cit.* Halaman 68-71

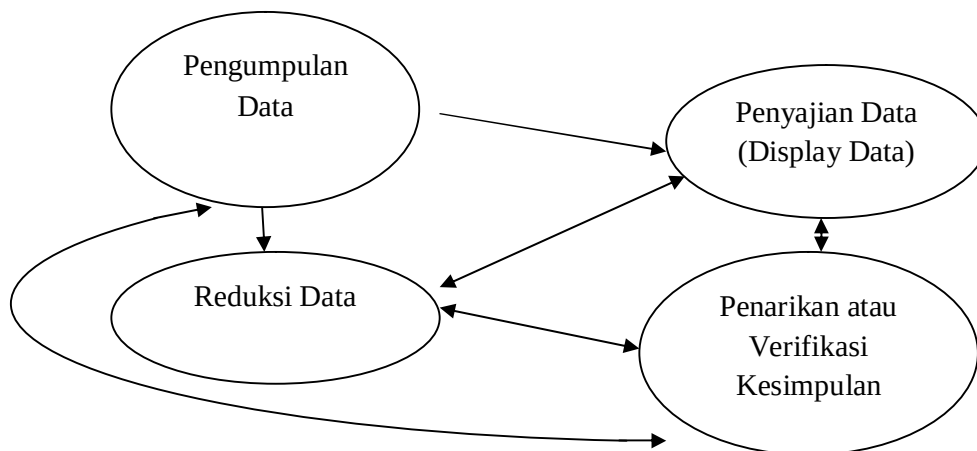
yang masih kurang maka dilakukan wawancara kembali dengan informan yang sama.

b. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data adalah penyajian dalam bentuk tulisan dan tabel dengan melakukan display data yang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Agar didapat data-data yang lebih akurat, data-data tersebut dikelompokkan kedalam bentuk tabel sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan (*verivikasi*). Data-data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian.

c. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan.

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan atau verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara berturut-turut agar penelitian ini lebih terarah dan terpola. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kebenaran dari data yang kita dapat dilapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran setiap kemungkinan yang muncul dari data. Verifikasi dilakukan dengan cara meninjau ulang catatan lapangan secara cermat. Kesimpulan sementara dari hasil penelitian ditinjau dengan melakukan cek dan ricek, atau menanyakan kembali pada informan lain. Jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang telah diperoleh ditulis dalam bentuk laporan akhir. Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Komponen Analisis Data : Model Interaktif
 Sumber : Miles dan Huberman⁴²

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dasar.

⁴² Miles, Mathew B. Dan Huberman A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.

BAB II

SILAT PAUH

A. Lokasi Silat Pauh

Daerah basis utama silat Pauh meliputi dua Kecamatan yaitu Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Pauh. Daerah ini terletak di kaki pegunungan Bukit Barisan sebelah Timur Kota Padang. Melalui dua daerah ini silat Pauh menyebar ke berbagai wilayah lain di Kota Padang. Kecamatan Kuranji dikenal dengan sebutan Pauh IX sedangkan Kecamatan Pauh disebut daerah Pauh V. Pauh IX meliputi kawasan Kuranji, Lubuk Lintah, Balimbing, dan lain-lain. Sedangkan Pauh V meliputi daerah Gunung Nago, Binuang, Kapalo Koto dan lain-lain.

Pada Kecamatan Kuranji terdapat beberapa perguruan silat Pauh yang masih bertahan pada saat sekarang. Sejarah berdirinya perguruan yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Perbedaannya terletak kepada latar belakang dan tahun berdirinya. Pertama akan diulas tentang perguruan silat Minang Sakti Kampung Dayak. Perguruan ini berdiri pada tahun 1953. Didirikan oleh Haji Amsyar di Kampung Dayak. Nama perguruan ini diambilkan dari nama gelar kebesaran kaum suku Koto yang mayoritas berada di daerah tersebut yaitu Minang Sakti. Perguruan silat Minang Sakti sebenarnya merupakan pecahan dari perguruan induk yaitu perguruan silat Kubu Durian. Perguruan ini didirikan melepaskan diri dari perguruan induk dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan silat Pauh tersebut. Perguruan silat Minang Sakti lebih menitikberatkan pada aspek

pencak silat beladiri, pencak silat seni dan pencak silat mental-spiritual. Selain ilmu beladiri silat juga diajarkan kesenian Minangkabau lainnya seperti tari pasambahan untuk penyambutan pada acara-acara penting, tari piring dan sebagainya.

Selanjutnya adalah perguruan silat Singo Barantai. Perguruan ini diresmikan pada tanggal 18 April 1998 dan tahun 2012 diresmikan pula Yayasan Singo Barantai. Perguruan silat ini sebenarnya sudah lama berdiri. Tahun berdirinya tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan sejarahnya nama Singo Barantai diambil dari nama batalion perang kemerdekaan Indonesia yaitu batalion Singo Barantai. Perguruan silat ini tersebar di tiga daerah yaitu Maninjau, Solok dan Lubuk Lintah, Padang. Perguruan silat Singo Barantai di Padang didirikan oleh Datuak Aji Sibaliang-baliang. Perguruan silat Singo Barantai menitikberatkan pendidikan dan pengajaran silatnya terutama pada aspek pencak silat beladiri, pencak silat seni dan pencak silat mental-spiritual. Selain itu perguruan ini mempunyai nilai plus dengan diajarkan seni tradisi randai, musik tradisi, pantun adat dan sebagainya. Pada bidang pencak silat seni, perguruan ini mendapat banyak prestasi dari kejuaraan yang diikuti di tingkat lokal hingga internasional. Pada tahun 2009 menjadi juara pada kejuaraan pencak silat seni serumpun Melayu di Siak, pernah mengikuti kejuaraan pencak silat seni Piala Prabowo tahun 2007, festival pencak silat seni di Malaysia dan sebagainya.

Perguruan silat Durian Tapak resmi berdiri tanggal 23 November 2007. Pendiri perguruan silat ini adalah Bapak Bustami. Perguruan pencak

silat Durian Tapak lebih menitikberatkan pada aspek pencak silat beladiri, seni dan mental-spiritual. Selanjutnya perguruan silat Kurao Kapalo Banda berdiri sejak 1970. Nama perguruan ini diambil dari nama lokasi perguruan ini yaitu Kurao Kapalo Banda. Perguruan silat ini lebih menitikberatkan pada aspek pencak silat beladiri, seni, dan mental-spiritual. Perguruan silat Silaturrahi lebih menitikberatkan kepada pencak silat olahraga. Perguruan silat Silaturrahi berdiri sejak 1980 dan lokasinya berada di Kampung Marapak

Observasi yang penulis lakukan pada 5 perguruan silat Pauh di Kecamatan Kuranji menunjukkan bahwa anggota perguruan silat Pauh tersebut sebagian besar adalah *urang mudo* dari rentang umur 12-30 tahun. Jumlah total data *urang mudo* yang mempelajari silat Pauh dari lima perguruan adalah 131 orang. Dokumentasi berupa foto di bawah ini, menunjukkan *urang mudo* sedang melaksanakan latihan silat pada Minggu pagi di salah satu perguruan silat Pauh dengan jumlah anggota belasan orang.



Gambar 2: Beberapa *Urang Mudo* Melaksanakan Latihan Silat Pauh, Dokumentasi Pribadi wahyu

Dokumentasi berupa foto selanjutnya menunjukkan *urang mudo* sedang melaksanakan latihan silat di salah satu perguruan silat Pauh pada malam hari.



Gambar 3: Suasana Latihan Silat Pauh Pada Malam Hari, Dokumentasi Pribadi wahyu



Gambar 4: Suasana Sebelum Memulai Latihan Silat Pauh, Dokumentasi Pribadi wahyu

B. Sejarah Silat Pauh

Pencak dan silat merupakan produk lokal masyarakat rumpun Melayu. Karena itu gaya pencak dan silat yang kemudian bernama pencak silat, mempunyai corak budaya lokal dan etnis. Pada daerah masyarakat rumpun Melayu terdapat banyak gaya pencak silat yang bercorak lokal dan etnis. Praktek pelaksanaan jurus dari masing-masing cabang pencak silat dilakukan dengan gaya yang bermacam-macam. Perbedaan tersebut kebanyakan hanya

merupakan variasi. Gaya unik lokal dan etnis dengan ciri-cirinya yang menonjol dan mudah dibedakan dari gaya lainnya, disebut aliran pencak silat. Bagaimana pun wujud keunikan suatu aliran, keempat nilai pencak silat, yakni etis, teknis, estetis dan atletis maupun keempat aspek pencak silat, yakni mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga, sebagai suatu kesatuan harus tetap ada. Jika suatu aliran silat tidak mempunyai hal tersebut maka tidak dapat dikatakan atau tidak mempunyai kualifikasi sebagai aliran pencak silat.⁴³

Menurut Howard Alexander⁴⁴, yang dikutip dari Tuan Ismail Tuan Soh (Malaysia), di Indonesia terdapat kurang lebih 150 aliran pencak silat, diantaranya yang terkenal adalah aliran Harimau, Kumanggo, Cimande, Cingkrik, Mustika Kwitang, Setia Hati, Perisai Diri, Bakti Negara dan Makmur. Di negara sumber pencak silat lainnya, aliran Cekak merupakan aliran pencak silat yang terkenal.

Daerah sumber pencak silat yang utama di Indonesia adalah Sumatera Barat dan Jawa Barat. Dua daerah inilah yang menjadi daerah penyebar aliran yang utama ke seluruh Indonesia. Perbedaan pokok antara kedua daerah ini adalah bahwa aliran pencak silat di Jawa Barat relatif menerapkan teknik-teknik yang menggunakan tangan dan lengan dalam pelaksanaan teknik serangan dan belaan, sedangkan aliran pencak silat di Minangkabau relatif lebih banyak menggunakan kaki dan tungkai dalam gerakan serangan, hindaran, elakan, dan belaan. Minangkabau sendiri merupakan daerah sumber

⁴³ Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: CV. Agung Seto. Halaman 94

⁴⁴ *Ibid.* Halaman 95

aliran pencak silat yang terbesar dikarenakan banyaknya aliran yang berkembang di daerah ini. Dalam buku panduan "*Gelanggang Silih Berganti*" yang disusun oleh Makmur Hendrik, seorang wartawan dan pernah menjadi Ketua Harian Pengda IPSI Sumatera Barat, antara lain dijelaskan bahwa menurut kesepakatan tokoh-tokoh pencak silat seluruh Sumatera Barat pada tahun 1984, aliran-aliran silat di Minangkabau bersumber dari satu aliran silat yaitu aliran Silek Tuo dari daerah Pariangan, Padang Panjang. Melalui aliran Silek Tuo inilah berkembang aliran-aliran lainnya seperti: Kumanggo, Lintau, Sungai Patai, Pangian, Balam, Sitarlak, Siguridik, Luncua (Pakih Rabun), Secabiak Kapan, Koto Anau, Sungai Pagu, Uanggan, Gayuang Salacui, Jantan dan Batino, Harimau, Rantau, Pangiran, Sunua, Ulu Ambek, Pasia, Paninjauan, Alang, Sanatai, Gajah Badarong, Alif Lamo Baru, Buah Tarok, Buayo Lalok, Ilau, Gunuang dan Pauh.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, asal silat Pauh berasal dari Silek Tuo dari Nagari Pariangan, Padang Panjang. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali Umar⁴⁶ sebagai guru silat Pauh nama silat Pauh diambil dari sebuah daerah di sebelah Timur Kota Padang yang terletak di kaki pegunungan Bukit Barisan. Daerah Pauh meliputi Pauh IX dan Pauh V. Pauh IX meliputi kawasan Kuranji, Lubuk Lintah, Balimbing, dan lain-lain. Sedangkan Pauh V meliputi daerah Gunung Nago, Binuang, Kapalo Koto dan lain-lain.

⁴⁵ *Ibid.* Halaman 96

⁴⁶ Wawancara tanggal 9 Maret 2012

Menurut penuturan Bapak Ali Umar, silat Pauh pada awalnya dipergunakan sebagai keterampilan untuk menjaga nagari dari serangan musuh yang ingin berbuat onar dan menguasai daerah Pauh ini. Keterampilan silat yang dikuasai oleh masyarakat Pauh lebih tampak kegunaannya ketika Belanda menginjakkan kakinya pertama kali di Kota Padang pada awal abad ke-17 Masehi. Pada zaman Belanda, Pauh merupakan daerah yang sangat sulit untuk dikuasai. Masyarakat menyebut Pauh sebagai Kota Pahlawan karena seringnya daerah ini memberontak ketimbang daerah lainya di Padang. Kota Pahlawan Pauh, menurut Van Bazel, antara tahun 1665-1740, tidak kurang dari 20 kali memberontak terhadap kekuasaan Belanda, tidak termasuk kerusuhan-kerusuhan kecil sering terjadi.⁴⁷ Menurut Bapak Ali Umar salah satu modal yang digunakan dalam menghadapi Belanda adalah keterampilan beladiri silat Pauh.

C. Cabang-cabang Silat Pauh

Pada Seminar Pencak Silat tahun 1973 di Bogor, pertama kali dikukuhkan istilah pencak silat. Pada masa lalu tidak semua daerah di Indonesia menggunakan istilah pencak silat. Di beberapa daerah di Jawa lazimnya digunakan nama pencak, sedangkan di Sumatera khususnya Sumatera Barat, orang menyebut ilmu beladiri tersebut dengan istilah *silek* atau silat. Hal itulah yang mendasari masyarakat secara umum mengenal ilmu beladiri dari Pauh dengan nama silat Pauh. Kata silat dan pencak sendiri mempunyai arti khusus. Pencak mempunyai pengertian gerak dasar beladiri

⁴⁷ Amran, Rusli.1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan

yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat mempunyai pengertian sebagai gerak beladiri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci dan murni. Kegunaan silat untuk keselamatan agar menghindarkan diri dari bencana (perampok, penyakit, tenung, dan segala sesuatu yang jahat yang merugikan masyarakat). Sedangkan definisi pencak silat selengkapnya yang pernah disusun oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸

Silat Pauh sebagai salah satu aliran pencak silat yang berkembang di Indonesia memiliki cabang-cabang tertentu. Percabangan dalam pencak silat tersebut disebabkan adanya nilai etis, teknis, estetis, dan atletis serta aspek mental-spiritual, beladiri, seni, dan olahraga. Nilai etis, teknis, estetis, dan atletis serta aspek mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga yang melekat pada pencak silat sebagai suatu kesatuan, merupakan dasar dari terbentuknya dan berkembangnya cabang-cabang spesifik pencak silat yang masing-masing mempunyai sifat dan tujuan tersendiri. Cabang-cabang yang dimaksud adalah: pencak silat mental dan spiritual, pencak silat beladiri, pencak silat seni, dan pencak silat olahraga.⁴⁹

Tenik dan jurus pencak silat beladiri yang asli dan lengkap merupakan cikal bakal bagi jurus cabang-cabang pencak silat yang lainnya.

⁴⁸ Johor, Zainul. *Op. Cit.* Halaman 12

⁴⁹ Notosoejitno. *Op. Cit.* Halaman 59

Teknik dan jurus cabang-cabang pencak silat yang lain merupakan variasi dan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri. Teknik dan jurus pada pencak silat beladiri maupun modifikasinya pada cabang-cabang pencak silat lain, berkaitan dengan tujuan penggunaannya dan sifat pelaksanaannya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai cabang-cabang pencak silat yang juga terdapat dalam silat Pauh.

1. Pencak silat olahraga

Pencak silat olahraga adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan variasi dan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri sesuai dengan kaidah-kaidah keolahragaan dan penggunaannya bertujuan untuk menciptakan serta memelihara kebugaran dan ketangkasan jasmani maupun prestasi olahraga. Usaha-usaha untuk mengembangkan unsur-unsur olahraga yang terdapat pada pencak silat sebagai olahraga umum dapat dibagi menjadi olahraga pendidikan, prestasi dan rekreasi. Sebagai olahraga pendidikan, ditekankan pada pembinaan dilakukan dengan menanamkan rasa kepercayaan diri serta sifat-sifat budi luhur.

Sebagai olahraga prestasi dilaksanakan pertandingan pencak silat dari tingkat daerah sampai tingkat nasional. Pencak silat olahraga prestasi telah dikompetisikan oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sejak tahun 1950 dan sejak tahun 1973 diikutsertakan dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan. Sejak tahun 1983, pencak silat olahraga dikompetisikan di tingkat Internasional menurut versi

Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (PERSILAT). Pencak silat diikutsertakan dalam SEA GAMES sejak tahun 1987. Sebagai olahraga rekreasi dilaksanakan secara individu maupun kelompok dalam pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat dengan mengutamakan keindahan gerak dan irama. Pertunjukan dapat dipadu dengan unsur seni dalam bentuk permainan tunggal, permainan ganda, atau secara massal.⁵⁰

2. Pencak silat seni

Kata seni mempunyai dua pengertian. Pengertian yang pertama adalah sesuatu yang indah ciptaan manusia. Pengertian yang kedua adalah kecakapan, kemahiran atau keterampilan yang tinggi dalam melaksanakan sesuatu.⁵¹ Pencak silat seni berarti pencak silat indah. Sedangkan secara istilah pencak silat seni adalah kecakapan, keterampilan dan kemahiran teknis dan taktis yang tinggi dalam melaksanakan pencak silat. Ditinjau dari sumber dan asal teknik dan jurusnya, pencak silat seni dapat dikatakan sebagai pencak silat beladiri indah. Pada saat yang diperlukan, pencak silat seni memang dapat difungsikan kembali menjadi pencak silat beladiri. Hal tersebut disebabkan karena pencak silat seni memiliki struktur yang sama dengan pencak silat beladiri. Struktur tersebut meliputi teknik-teknik sikap, gerak dan langkah, serangan dan belaan sebagai satu kesatuan.

Pencak silat seni meliputi pencak silat seni ekshibisi, pencak silat seni rekreasi, dan pencak silat seni prestasi. Pencak silat seni ekshibisi di daerah Jawa Barat dan Jakarta merupakan bagian dari acara hajatan khitanan dan di

⁵⁰ Notosoejitno. *Op. Cit.* Halaman 85

⁵¹ Notosoejitno. *Op. Cit.* Halaman 81

daerah Sumatera merupakan bagian prosesi pernikahan. Pencak silat seni ekshibisi juga ditampilkan pada acara-acara nasional kenegaraan. Pencak silat seni rekreasi dilaksanakan secara kolektif maupun individu untuk mendapatkan kesenangan batin. Pencak silat seni prestasi mulai dikompertisikan secara luas mulai tahun 1982. Sejak tahun 1996 kompetisi tersebut dinamakan *wiragana* (peragaan tunggal), *wirasanggha* (peragaan ganda yang terdiri dari dua kubu), dan *wiraloka* (peragaan beregu yang terdiri dari beberapa orang dalam satu regu), yang semuanya itu dilaksanakan dengan tangan kosong dan bersenjata serta diiringi musik tradisional pencak silat. Selain itu, ada kompetisi pencak silat seni lokal dengan nama “*Pasangiri*” di Jawa Barat dan “*Galanggang Silih Baganti*” di Sumatera Barat.⁵²

3. Pencak silat sebagai beladiri

Pada dasarnya pencak silat adalah usaha pembelaan diri dari serangan atau bahaya. Dengan demikian unsur-unsur gerakanya terdapat dua bagian yaitu unsur menyerang dan membela, termasuk usaha menyelamatkan diri. Melalui latihan-latihan yang tekun di bawah bimbingan guru pencak silat, maka seseorang dapat memupuk dan meningkatkan kemampuan, ketangkasan, keterampilan dan kekuataannya dalam melakukan serangan dan pembelaan. Pesilat lebih mengutamakan pembelaan diri dari pada serangan. Oleh karenanya pencak silat disebut seni beladiri bukan seni perang.

⁵² Notosoejitno. *Op. Cit.* Halaman 82

Kemampuan membela diri sendiri atau kelompok dapat dimanfaatkan untuk menjaga lingkungan sekitar kita. Bila negara sedang dalam ancaman musuh maka kemahiran beladiri ini sangat bermanfaat bagi setiap warga negara Indonesia dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam membela negara.

4. Pencak silat mental dan spritual

Tidak semua perguruan pencak silat memiliki dan mengajarkan pencak silat mental dan spritual. Pada perguruan yang mengajarkannya, pencak silat mental dan spritual tidak ditampilkan secara tersendiri atau terpisah melainkan bersama-sama atau terpadu dengan suatu cabang pencak silat lainnya. Dalam hal ini tampilan pencak silat mental dan spritual merupakan pelengkap dari cabang pencak silat yang tampilannya merupakan tampilan pokok. Tujuan pencak silat mental spritual adalah untuk menginternalisasikan ajaran falsafah perguruan yang bersangkutan.

Pencak silat merupakan suatu sistem dan wadah pendidikan jasmani dan rohani. Melalui latihan yang teratur seorang pesilat dididik untuk mengembangkan keterampilan beladirinya. Selain itu, juga ditanamkan sikap budi pekerti yang luhur. Dalam pencak silat dikembangkan sifat dan sikap yang selalu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati harkat dan martabat sesama manusia, mengutamakan persatuan, mengutamakan jalan musyawarah dalam memecahkan permasalahan bersama dan memberikan bakti bagi kesejahteraan dan kemajuan masyarakat.

Pada pencak silat mental-spiritual inilah diajarkan ilmu kebatinan untuk mengoptimalkan keahlian beladiri silat tersebut. Ilmu yang diajarkan meliputi pengetahuan pengobatan tradisional seperti ilmu pijat serta beberapa kemampuan dalam ilmu gaib. Kegunaan silat sendiri selain pembelaan diri juga membantu diri dan masyarakat dari penyakit, tenung, dan segala sesuatu yang jahat. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis melihat beberapa guru silat Pauh memiliki ilmu pengobatan untuk mengobati berbagai penyakit. Ada guru silat Pauh yang mempunyai kemampuan pengobatan *badah ayam*⁵³ sedang membantu seseorang yang sedang sakit. Selanjutnya penulis juga berkesempatan melihat guru silat Pauh mengobati anggota perguruan silat yang terkilir kakinya. Selain ilmu pengobatan tradisional, pesilat juga dibekali ilmu kebatinan. Seseorang yang telah memiliki ilmu kebatinan yang tinggi akan mampu melihat *garak*⁵⁴ seseorang. Ketika sedang tertidur akan mampu menangkap ranting pohon yang dilemparkan kepadanya. Kemampuan lainnya adalah menangkal tenung atau santet yang datang padanya.⁵⁵

Setiap perguruan pencak silat termasuk silat Pauh memiliki empat cabang pencak silat tersebut. Namun, pada setiap perguruan pencak silat mempunyai kadar yang tidak sama satu dan yang lainnya. Suatu perguruan ada yang memberikan pendidikan dan pengajaran pencak silat terutama pada aspek olahraga dan beladiri saja. Salah satu contohnya adalah perguruan silat

⁵³ *Badah ayam* merupakan salah satu cara pengobatan tradisional untuk melihat berbagai penyakit dengan menggunakan ayam sebagai sarananya.

⁵⁴ *Garak* merupakan gerakan atau tindakan yang akan diniatkan seseorang. Seorang pesilat yang memiliki kemampuan ilmu kebatinan yang tinggi akan mampu mengetahui gerakan atau tindakan apa yang akan dilakukan seseorang terhadapnya. Pesilat tersebut bahkan mampu melihat niat seseorang apakah dia baik atau jahat.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Komberzen.

Silaturrehmi di Lubuk Lintah. Perguruan ini lebih memberikan pengajaran pencak silat pada aspek olahraga dan beladiri. Pada perguruan silat Silaturrehmi lebih mendorong anak didiknya menjadi atlet silat. Pada perguruan silat Silaturrehmi terdapat 20 orang yang menjadi atlet silat. Beberapa diantaranya bertanding di tingkat Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) dan Pekan Olahraga Nasional (PON). Perguruan yang lain justru lebih kepada pengajaran seni, beladiri dan kebatinan saja. Perguruan yang mempunyai ciri khas seperti ini salah satunya adalah perguruan silat Minang Sakti Kampung Dayak dan Singo Barantai. Namun demikian pada dasarnya setiap perguruan silat dari berbagai aliran mempunyai aspek yang sama yaitu: olahraga, beladiri, seni, dan kebatinan.

D. Syarat, Gerakan dan Jurus Silat Pauh

1. Syarat Mempelajari Silat Pauh

Sebelum mempelajari silat Pauh, terlebih dahulu harus dipenuhi beberapa persyaratannya. Hal yang pertama adalah kesiapan dan keteguhan hati bagi yang ingin mempelajarinya. Setelah dianggap mampu secara jasmani dan rohani maka persyaratan selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. *Kain putih.*

b. *Ayam jantan (bujang)* yang dipilih sendiri oleh calon anggota perguruan silat Pauh sebanyak 1 ekor.

c. *Pisau.*

d. *Siriah.*

e. *Kamanyan Putih.*

f. *Bareh*.

g. *Kain hitam* sebagai pakaian dalam latihan silat

h. Penutup kepala yang dinamakan *Deta*

Pada saat sekarang terjadi kemudahan dalam perekrutan anggota baru. Hal yang di atas tersebut pada awalnya tidak diperlukan. Bagi anggota baru, cukup dengan membeli pakaian silat yang berwarna hitam dan penutup kepala yang dinamakan *Deta*. Kemudahan dalam perekrutan ini dilakukan agar menarik bagi *urang mudo* sehingga banyak yang tertarik mempelajari silat Pauh. Setelah mahir dalam melakukan gerakan silat Pauh, barulah persyaratan tadi dipenuhi. Tingkatan selanjutnya adalah pencak silat mental-spritual. Pada tingkatan ini anggota perguruan silat Pauh akan diberikan ilmu kebatinan untuk mengoptimalkan ilmu beladiri silat tersebut.

2. Gerakan-Gerakan Silat Pauh

Sebagai tahap awal dalam mempelajari silat Pauh, berbagai sikap, gerak dan langkah dasar perlu serta penting dipahami. Memahami dan menguasai sikap dan gerak dasar yang baik akan memudahkan dalam mempelajari dan melakukan gerakan pembelaan, serangan ataupun variasi gerakan silat Pauh yang lebih sulit.

a. Sikap Berdiri

Sikap berdiri pada silat Pauh secara garis besar ada tiga, yaitu: sikap berdiri tegak, sikap kangkang, dan sikap kuda-kuda.

b. Sikap Berdiri Tegak

Sikap berdiri tegak dilakukan dengan cara: badan tegak lurus, kedua lengan lurus ke samping serta kedua kaki disejajarkan. Pada saat berdiri tegak tersebut kita membaca bismillah dan dua kalimat syahadat. Hal ini bertujuan untuk memohon perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap berdiri tegak dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5 : Sikap Berdiri Tegak, Dokumentasi Pribadi wahyu

c. Sikap Berdiri Kangkang

Merupakan sikap dasar untuk langkah dan kuda-kuda. Cara melakukan sikap ini dengan merentangkan kaki kanan ke kanan selebar bahu, badan lurus dan pandangan ke depan.



Gambar 6: Sikap Berdiri Kangkang, Dokumentasi Pribadi wahyu

d. Sikap Berdiri Kuda-kuda

Kuda-kuda adalah posisi tertentu sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap belaan atau serangan. Pada waktu melakukan kuda-kuda,

keseimbangan badan penting sekali. Ketika keseimbangan badan tidak terjaga, maka akan mudah jatuh, jika yang menyerang itu melakukan dengan tenaga kuat. Banyak sekali ragam dan variasi kuda-kuda. Sikap berdiri kuda-kuda terdiri dari:

1) Kuda-kuda Depan

Kuda kuda depan dibentuk dengan posisi kaki depan ditekuk dan kaki belakang lurus, berat badan dilimpahkan pada arah depan sehingga titik berat berada sedikit pada kaki depan dan badan tetap tegak. Gambar sebagai berikut:



Gambar 7: Kuda-kuda Depan, Dokumentasi Pribadi wahyu

2) Kuda-kuda Belakang

Kuda-kuda belakang banyak dipakai untuk mengelak, menghindar, dan juga untuk menyerang. Gambarnya sebagai berikut:



Gambar 8: Kuda-kuda Belakang, Dokumentasi Pribadi wahyu

3) Kuda-kuda Tengah

Kuda-kuda tengah dibentuk dengan kedua kaki ditekukkan dengan titik berat berada ditengah. Dari pinggang sampai kepala harus lurus dan tegak. Kuda-kuda ini dapat dilakukan dengan posisi tegak lurus, segaris dan serong.



Gambar 9: Kuda-kuda Tengah, Dokumentasi Pribadi wahyu

4) Kuda-kuda Silang

Kuda-kuda silang dapat dibentuk dengan menginjakkan satu kaki ke depan atau ke belakang kaki lain. Posisi ini sesekali-kali untuk menipu lawan, kaki yang satunya dapat berubah tempat, bentuk kuda-kuda ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10: Kuda-kuda Silang, Dokumentasi Pribadi wahyu

e. Sikap Menghormat

Sikap menghormat dilakukan pada waktu setiap awal dan akhir latihan/permainan serta memberi salam kepada teman. Sikap menghormat dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 11: Sikap Menghormat, Dokumentasi Pribadi wahyu

f. Sikap jongkok terdiri dari dua macam yaitu pertama pantat duduk di antara ke dua tumit dan kedua pantat duduk di atas salah satu tumit.



Gambar 12: Pantat duduk di antara ke dua tumit, Dokumentasi Pribadi wahyu



Gambar 13: Posisi pantat duduk di atas salah satu tumit, Dokumentasi Pribadi wahyu

- g. Sikap duduk meliputi sikap duduk pada umumnya dan sebagai dasar permainan bawah meliputi: duduk, sila, simpuh dan sebagainya.



Gambar 14: Sikap Duduk, Dokumentasi Pribadi wahyu

- h. Sikap berbaring terdiri dari telentang, miring, dan telungkup.



Gambar 15: Sikap Berbaring, Dokumentasi Pribadi wahyu

- i. Sikap Khusus

Sikap khusus merupakan suatu sikap dasar pembelaan diri dalam berbagai posisi.



Gambar 16: Sikap Khusus, Dokumentasi Pribadi wahyu

3. Jurus Khas Pada Silat Pauh

Dalam silat Pauh berbagai gerakan dasar tersebut dipadukan menjadi berbagai variasi gerakan serangan maupun belaan. Gerakan serangan dan belaan terdiri dari 5 gerakan utama. Gerakan *pertama* berupa gerakan pembukaan yang terdiri dari salam dan pindah tempat dilanjutkan gerakan jungkir balik yang digunakan untuk menghindarkan diri dari serangan lawan. *Kedua* adalah gerakan *sisiak*. Gerakannya dengan melakukan tendangan ke arah lawan lalu gerakan belaan berupa tangkisan dari tendangan balasan dari lawan lalu di akhiri dengan gerakan menghindar. *Ketiga* adalah dinamakan gerakan *patiak*. Gerakannya terdiri dari tendangan dan gerakan serangan tangan dengan sasaran tubuh lawan. Serangan ini diakhiri tendangan ke belakang. *Keempat* adalah gerakan cermin. Gerakan ini merupakan kombinasi serangan dan belaan yang mirip orang bercermin pada kaca.⁵⁶

Kelima adalah gerakan *arak kabau gadang*. Gerakan ini adalah gerakan yang mirip dengan perkelahian dua ekor kerbau. Gerakan ini dimulai dari langkah tiga, kemudian secara cepat melepaskan tendangan. Lawan yang menerimanya menangkis tendangan tersebut. Selanjutnya kedua beradu badan seperti dua ekor kerbau jantan yang sedang bertarung dari jarak dekat. Setelah kelima gerakan utama tersebut, maka gerakan selanjutnya adalah gerakan kombinasi dan variasi dari gerakan utama tersebut.

Jurus khas dalam silat Pauh banyak didasarkan kepada gerakan hewan saat bertarung. Misalnya jurus ular melilit atau jurus harimau. Jurus khas ini akan optimal ketika anggota perguruan silat Pauh itu sudah mencapai aspek pencak silat mental-spiritual dengan mempelajari ilmu kebatinan.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ali Umar tanggal 9 Desember 2012

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang *urang mudo* yang mempelajari silat Pauh, dapat disimpulkan bahwa *urang mudo* tersebut lebih memilih silat Pauh disebabkan faktor yang berasal dari diri mereka sendiri. Faktor yang berasal dari dalam diri *urang mudo* disebut faktor internal. Ada juga faktor yang disebabkan dari luar diri *urang mudo* yang disebut faktor eksternal.

Faktor internal yang *pertama* adalah kebutuhan ilmu beladiri untuk menjaga diri. *Urang mudo* sebagai aktor rasional memilih mempelajari silat Pauh karena mereka mempunyai maksud tertentu. Maksudnya sebagai alat untuk membela diri dari tindakan kejahatan yang akan menimpa mereka. Pada saat maraknya tindakan kriminalitas yang terjadi pada saat sekarang, ilmu beladiri menjadi suatu alat pembelaan diri. *Kedua* adalah keinginan menjadi tentara dan polisi. Mempelajari silat merupakan modal yang bagus ketika seseorang ingin menjadi tentara, polisi dan sebagainya. Dalam proses latihan silat juga ditempa dengan latihan fisik yang berat. Bentuk fisik yang baik dan terjaga selama latihan silat menjadi bekal untuk tes masuk tentara dan lainnya. *Ketiga* adalah keinginan menjadi atlet silat. *Urang mudo* sebagai aktor rasional memilih mempelajari silat Pauh karena mereka mempunyai maksud tertentu. Tindakan mereka memilih silat Pauh dengan tujuan dan maksud untuk menjadi atlet pencak silat.

Mereka mempelajari silat Pauh disebabkan faktor agar dapat melestarikan dan mempertahankan silat Pauh. Keinginan mendapatkan ilmu kebatinan ini yang mendorong *urang mudo* mempelajari silat Pauh. Faktor mempelajari silat Pauh disebabkan keinginan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Fungsi dan peranan yang terkandung di dalam pencak silat yang meliputi aspek beladiri, seni, olahraga, mental dan spritual merupakan nilai plus untuk dipelajari. Setelah dipelajari, pemanfaatannya merupakan suatu yang penting, karena akan mempunyai nilai guna dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor dari luar juga berperan dalam pilihan seorang aktor rasional dalam melakukan tindakan sesuatu dan menghindari tindakan yang lainnya. *Pertama* adalah dorongan keluarga membuat mereka memilih mempelajari silat Pauh. *Kedua*, pilihan untuk mempelajari silat Pauh juga didasarkan oleh faktor ekonomi. Keterbatasan sumber daya dalam hal ini uang yang dimiliki menyebabkan *urang mudo* memilih silat Pauh yang tidak mengeluarkan biaya. *Ketiga* adalah karena adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Norma yang berlaku di sekolah menyediakan sanksi positif maupun negatif, memaksa mereka untuk menjalani norma yang berlaku dengan memilih mempelajari silat Pauh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, beberapa saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kepada Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) untuk lebih memperhatikan perguruan silat Minang. Program yang telah ada lebih ditingkatkan secara kualitas maupun kuantitasnya. Contohnya adalah dengan memperbanyak festival pencak silat tradisional. Dengan hal ini akan lebih memperkenalkan silat Minang kepada generasi muda kita, sehingga silat Minang khususnya silat Pauh tidak akan punah.
2. Kepada pemerintah daerah khususnya pemerintah Kota Padang untuk memperhatikan perguruan silat Pauh. Diharapkan dukungan materil lebih ditingkatkan lagi demi keberlangsungan silat Pauh tersebut.
3. Penelitian ini terbatas pada aspek faktor *urang mudo* memilih silat Pauh. Diharapkan ada penelitian lanjutan tentang budaya organisasi perguruan silat Pauh dan makna gerakan silat Pauh.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Amran, Rusli. (1981). *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jamal, Mid. (1986). *Filsafat dan Silsilah aliran-aliran Silat Minangkabau*. Padang Panjang: ASKI.
- Johor, Zainul. (2004). *Buku Ajar Pencak Silat*. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- Komariah, Aan dan Satori, Djam'an. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Mathew B. Dan Huberman A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: CV. Agung Seto.
- Raco. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2007). *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusli. (2008). *Silat Kumango: Dalam Kemurnian dan Keutuhannya*. Padang: UNP Press.
- Rusmali, Marah, dkk. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwirman. (1999). *Pencak Silat Dasar*. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Sumber Internet:

www.kompasiana.com. Diakses 10 Februari 2013.

[www. Antaranews.com](http://www.Antaraneews.com). Diakses tanggal 17 Juli 2013.

[http://www.ut.ac.id/html/suplemen/pmak8190/generasi muda.htm](http://www.ut.ac.id/html/suplemen/pmak8190/generasi_muda.htm). Diakses pada 20 Desember 2012.

Sumber Koran:

Ribuan Karateka Memperingati Hari Karate Sedunia. *Padang Ekspres*. 8 Oktober 2012. Halaman: 26

Sumber Skripsi:

Endri, Doni. 2003. *Strategi Mempertahankan Silat Pauh (Studi Terhadap Tuo Silat Pauh di Tapian Caniago Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang)*. FISIP. UNAND

Firman. 2002. *Studi Tentang Pencak Silat Tradisional Lunang di Kecamatan Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan*. FIK. UNP

Zainal, Adi. 2002. *Silat Tradisional Kuntau di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir Riau*. FIK. UNP